

TINGKAT NASIONALISME ANGGOTA EKSTRAKURIKULER SANGGAR SENI AGAWÉ SANTOSO SMAN 1 SINGGAHAN TUBAN

Miftahul Jannah

(PPKn, FISH, UNESA) miftahuljannah3@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

(PPKn, FISH, UNESA) litstyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban. Penelitian menggunakan teori pilihan rasional dari Coleman. Menurut Coleman aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar untuk digunakan menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket yang diisi oleh 42 anggota. Analisis data yang digunakan adalah dengan cara mencari presentase tertinggi anggota ekstrakurikuler serta terendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban sebesar 48% di posisi sedang. Anggota ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban memiliki tingkat nasionalisme sedang. Faktor tersebut didapatkan bahwa anggota masih belum mencintai secara penuh budaya lokal. Hal ini didapatkan karena para anggota masih memiliki rasa ikut melestarikan, mengembangkan serta memperkenalkan budaya lokal yang dimiliki.

Kata Kunci: Nasionalisme, Ekstrakurikuler, Pelestarian Kebudayaan

Abstract

This study aims to determine the level of nationalism of the extracurricular members of Sanggar Seni Agawe Santoso at SMAN 1 Singgahan Tuban. The research uses Coleman's rational choice theory. According to Coleman, actors are considered as individuals who have goals, actors also have a choice of basic value to be used to determine the choices and actions they want. This research uses quantitative research with descriptive design. Data collection techniques using a questionnaire filled out by 42 members. Analysis of the data used is to find the highest percentage of extracurricular members and the lowest. The results showed that the level of nationalism of the members of the Sanggar Seni Agawe Santoso extracurricular SMAN 1 Singgahan Tuban was 48% in the middle position. Extracurricular members of the Agawe Santoso Art Studio at SMAN 1 Singgahan Tuban have a moderate level of nationalism. This factor was found that the members still do not fully love the local culture. This is obtained because the members still have a sense of participating in preserving, developing and introducing their local culture.

Keywords: Nationalism, Extracurricular, Cultural Preservation

PENDAHULUAN

Globalisasi sudah menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi yang semakin berkembang menjadikan dunia semakin mudah untuk digenggam. Salah satu cara yang dapat mempermudah dunia dalam genggaman adalah adanya internet. Internet merupakan salah satu indikator pendukung masuknya nilai budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sangat mudah untuk dilihat bahkan dijadikan *role of mode* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin lama semakin kompleks, masyarakat Indonesia dituntut untuk tetap mampu mencintai bangsanya agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak baik dan tidak sesuai dengan budaya serta adat istiadat bangsa Indonesia. Kecintaan terhadap bangsa dan negara tersebut sering disebut dengan nasionalisme. Sekarang

ini, nasionalisme menghadapi tantangan yang sangat besar di tengah era globalisasi yang mendorong budaya-budaya asing masuk ke Indonesia dimana budaya-budaya tersebut belum tentu sesuai dengan budaya Indonesia.

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau negara. Kebudayaan yang ada akan memperkokoh kehidupan bernegara ini menjadi sebuah alat pemersatu. Kebudayaan merupakan warisan leluhur yang memiliki keunikan serta tidak sama di setiap tempat di Indonesia. Indonesia yang begitu luas menjadikan budaya yang ada semakin beraneka ragam.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah mudahnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing

yang banyak masuk di Negara Indonesia, pengaruhnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini berakibat nilai-nilai luhur bangsa banyak diabaikan hampir terjadi dibagian besar generasi muda. (Irhandayaningsih, 2012).

“Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia” (MT Illahi, 2012: 5). Di dalam Jurnal Pesona Dasar karya M. Hussin Affan dan Hafidh Maksum disebutkan nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara konseptual atau faktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (Affan, 2016).

Nasionalisme juga bisa diartikan sebagai rasa memiliki terhadap bangsanya, mencintai bangsa dan negara serta memiliki keinginan untuk menegakkan dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Nasionalisme sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa. Oleh karena itu, nasionalisme harus dimiliki oleh seluruh warga negara tanpa terkecuali. Semua warga Negara Indonesia mempunyai kewajiban untuk mempertahankan identitas kebudayaan suatu bangsa. Identitas tersebut seperti kebudayaan atau ciri khas dari setiap daerah.

Listyarti (2018:38) menyebutkan bahwa nasionalisme terdiri atas enam macam bentuk yaitu, (1) nasionalisme kewarganegaraan, (2) nasionalisme etnis atau etnonasionalisme, (3) nasionalisme romantik, (4) nasionalisme budaya, 5) nasionalisme kenegaraan, (6) nasionalisme agama. Dampak dari adanya arus globalisasi adalah adanya budaya dari luar negeri masuk di Indonesia. Masuknya nilai-nilai budaya dari luar negeri ke Indonesia merupakan salah satu bentuk ancaman di bidang sosial budaya, sehingga dapat menghancurkan identitas suatu negara.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan kebudayaan. Kesenian, tari, drama dan upacara adat yang beragam sering dijumpai di Indonesia. Namun, dengan adanya arus globalisasi kebudayaan yang unik dan beragam di Indonesia seakan tergantikan dengan kebudayaan dari luar negeri contohnya adalah gaya kebarat baratan (*westernisasi*) dan *K-POP Wave* (pecinta music korea yang berlebihan). Dari data yang didapatkan dari menjelaskan bahwa generasi muda kurang peduli dengan budaya sendiri. Rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini. Minat generasi muda berganti haluan pada nilai-nilai budaya barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat berbuna untuk kelangsungan pembangunan nasional negara. Pendidikan juga akan menciptakan keberlangsungan kehidupan yang penuh tantangan. Oleh sebab itu pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan suatu negara (Undang – Undang Nasional No. 20 Tahun 2003).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai wadah untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik. Pembinaan dan pengembangan potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik merupakan ruang lingkup manajemen kesiswaan disekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan bekal dan pengalaman bagi peserta didik untuk masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengalaman dan belajar maka peserta didik haruslah melakukan kegiatan yang positif.

Pendidikan formal diharapkan tidak hanya memberikan pendidikan yang berkaitan dengan upaya perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan emosional setiap peserta didik. Salah satu cabang pendidikan yang menunjang perkembangan emosional adalah dengan memberikan pendidikan seni. Pendidikan seni merupakan pendidikan yang menanamkan sikap estetis untuk membantu membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam perkembangan pribadi dengan memperhatikan lingkungan alam sekitar serta hubungan dengan Tuhan (Depdikbud, 1993:1).

Sekolah merupakan salah satu tempat atau media yang baik dalam menerapkan strategi-strategi untuk menumbuhkan bakat seni yang ada di dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan disekolah membantu menumbuhkan, mendewasakan dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia seperti kemampuan akademis, talenta kemampuan fisik, relasional dan daya seni.

Salah satu wadah untuk menyalurkan pembinaan dan pengembangan potensi diri siswa disekolah adalah

kegiatan ekstrakurikuler. Pengertian ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:291) adalah “suatu kegiatan yang berada diluar program yang tertulis didalam kurikulum seperti kepemimpinan dan pembinaan siswa”. Ekstrakurikuler ini dapat meliputi banyak kegiatan yang bisa dipilih oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Salah satu sekolah di kabupaten Tuban yang memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan kesenian adalah SMA Negeri 1 Singgahan Tuban. Sekolah ini memiliki kesungguhan dalam melestarikan kesenian. Kesungguhan pihak sekolah dalam menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian ditunjukkan dari lengkapnya sarana prasarana sekolah yang memadai di bidang seni, dan juga di dukung oleh staf yang berkompeten di bidang kesenian. Peserta didik di SMA Negeri 1 Singgahan juga memiliki semangat yang cukup tinggi di dalam melestarikan kebudayaan. Berdasarkan data yang didapatkan melalui pembina Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso bahwa pada tahun 2016-2019 keanggotaan kegiatan semakin menurun, banyak siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso (Wawancara online, 25 September 2020).

Ekstrakurikuler ini terbentuk karena adanya keinginan sekolah dari bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik dan hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian yang ada pada peserta didik. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk membentuk potensi, bakat, dan minat peserta didik.

Sanggar Seni Agawe Santoso merupakan sebuah wadah untuk menyalurkan bakat minat siswa didalam bidang kesenian dan merupakan wujud kesenian yang muncul dari hasil budaya, yang tumbuh dan berkembang di SMA Negeri 1 Singgahan. Sebuah tontonan yang berbentuk drama, tari, music dan melukis. Dalam penampilan kegiatan sanggar seni ini tidak hanya di lakukan atau dimainkan oleh peserta didik saja, mealainkan bapak ibu guru juga turut andil dalam pementasan. Selain pementasan dilakukan di sekolah, pementasan ini juga dilakukan ketika peringatan HUT RI, yaitu dikegiatan karnaval, pentas seni di kecamatan.

Kegiatan Ekstrakurikuler di Sanggar Seni Agawe Santoso ini juga melakukan pementasan hampir di segala *event* yang ada, seperti mengikuti perlombaan yang diselenggarakan antar sekolah, maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten. Hingga kini peserta didik semakin tertarik untuk bergabung dalam sanggar seni in dan menyalurkan bakat yang dimilikinya dan mengikuti apa yang menjadi warisan leluhur mereka sebagai warisan budaya yang sangat kaya. Dalam pengalamannya kesenian sanggar ini merupakan cipta

kreasi peserta didik yang terbentuk adanya alitan kepercayaan yang ada dan harus dijaga.

Sanggar Seni Agawe Santoso merupakan Ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Singgahan yang merupakan wadah kreasi dari peserta didik yang mengikutinya. Hal ini menjadikan minat peserta didik untuk bergabung di sanggar seni ini. Dengan demikian hal ini menjadikan wadah sebagai regenerasi seni yang penting untuk diperhatikan oleh berbagai pihak terutama disekolah demi menjaga keberlangsungan identitas seni. Para peserta didik yang tergabung dalam Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso sangat tertarik dngan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh wilayahnya, sehingga mereka tak terpengaruh dari nilai-nilai budaya barat serta budaya *K-POP Wave* yang dibawa oleh arus globalisasi.

Perilaku sikap cinta terhadap kesenian yaitu dengan turut peduli terhadap kesenian yang ada dan merasa bangga dengan kesenian tersebut, serta ikut untuk melestarikan kesenian yang sudah ada dan menjaga agar tetap terhindar dari kepunahan. Salah satu kegiatan yang bisa dimuat kedalam kegiatan Ekstrakurikuler adalah budaya lokal. Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya local dapat berupa hasil seni, tradisi, pola fikir atau hukum adat. Salah satu kegiatan Ekstrakurikuler yang dapat dijadikan penerapan rasa cinta budaya lokal adalah melalui Sanggar SAS yang di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan seni.

Pudarnya pesona tradisi peninggalan nenek moyang adalah dikarenakan faktor dari budaya barat. Terjadinya interaksi budaya antara budaya asing yang masuk ke Indonesia tanpa adanya penyaringan dan sikap mereka yang cenderung tidak peduli terhadap budayanya sendiri. Melihat keadaan sekarang ini hanya beberapa anak muda yang paham apa itu seni dan cara memainkannya seperti apa. Mereka lebih paham dengan hal yang berbau kebarat baratan dan lainnnya dari pada menghargai dan melanggengkan warisan trasisi leluhur yang sudah ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dodik (2017) yang berjudul menciptakan generasi yang berwawasan global berkarakter lokal melalui harmonisasi nilai cosmopolitan dan nasionalisme dalam pembelajaran PPKn. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa generasi muda yang sedang duduk di bangku sekolah mengalami degradasi kecintaan terhadap budaya Indonesia, dan lebih mencintai budaya luar negeri seperti *K-Pop* dan yang lain. Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu cara yang digunakan sekolah agar dapat menciptakan atau menumbuhkan sikap cinta tanah air setiap siswa adalah dengan pemberian mata pelajaran PPKn yang lebih

optimal serta adanya kegiatan ekstrakurikuler kebudayaan lokal.

Penelitian lainnya dari (Dyah Satya Yoga Agustin, 2011) yang berjudul Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi menjelaskan bahwa globalisasi membawa arus negatif terhadap generasi muda. Dampak dari globalisasi tersebut membuat menurunnya kecintaan terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, salah satunya budaya lokal. Penelitian ini mengangkat dari beberapa penelitian yang dijelaskan, sehingga penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tingkat nasionalisme dari anggota Sanggar Seni Agawe Santoso di SMAN 1 Singgahan Tuban.

Untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya lokal seni ini, maka kegiatan Ekstrakurikuler sekarang penting untuk diajarkan kepada siswa generasi penerus bangsa supaya kesenian yang dimiliki Indonesia tidak akan punah di tengah ancaman globalisasi yang semakin berkembang pesat. Banyak hal positif yang bisa didapat oleh siswa jika mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler sanggar seni, misalnya dengan bermain karawitan dan tari mereka sudah menjadi salah satu pahlawan bangsa yang dapat melestarikan budaya Indonesia asli.

Melalui kegiatan Ekstrakurikuler seni memiliki tujuan agar generasi muda penerus bangsa dapat menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal berupa kesenian yang ada di sekolah dan di era globalisasi ini. Meskipun di jaman sekarang ini sudah banyak orang dari negara lain yang mempelajari hal-hal yang modern, rasa cinta dan bangga terhadap budayanya sendiri akan menunjukkan jati diri bangsa Indonesia kepada dunia dan kebudayaan itu akan tetap aman jika tidak diakui oleh negara lain.

Kurikulum yang ada di Indonesia terus berkembang, semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menyempurnakan rancangan pembelajaran yang ada di sekolah khususnya pada tingkat menengah yang akan menanamkan konsep dan nantinya mencetak generasi penerus bangsa yang handal. Usaha meningkatkan kualitas manusia, pendidikan difungsikan untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari salah satu generasi ke generasi berikutnya. Lembaga pendidikan formal yang salah satu tujuannya menggali dan mengembangkan hasil kebudayaan ialah sekolah.

Dengan adanya latar belakang yang dijelaskan memunculkan kekhawatiran akan pudarnya kesenian lokal yang dimiliki oleh Indonesia. Namun berbeda dengan SMAN 1 Singgahan yang berada di Tuban memiliki wadah untuk para siswa agar mengekspresikan bakat dan minat dalam budaya lokal Indonesia. Wadah tersebut adalah Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso yang mendapat ketertarikan dari peserta didik

untuk mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler tersebut dan menjadi anggota. Sehingga dalam penelitian ini ingin melihat atau mengetahui tingkat nasionalisme dari anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Nasionalisme adalah kemauan hidup bersama, yaitu suatu paham yang memberikan ilham kepada sebagian besar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami anggota-anggotanya (Nur, 2020:57). Nasionalisme sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam suatu negara. Dan dalam nasionalisme, terdapat indikator-indikator serta unsur-unsur yang mencerminkan nasionalisme. Listyarti menyebutkan bahwa nasionalisme terdiri dari berbagai macam bentuk (Wattimena, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yakni memandang realitas atau fenomena tersebut dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terstruktur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilaksanakan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020: 14).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian yakni di SMAN 1 Singgahan Tuban. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena ekstrakurikuler tentang kebudayaan lokal hanya dimiliki oleh sekolah tersebut. Pada saat ini peneliti dapat menjangkau dengan lokasi penelitian, karena peneliti merupakan salah satu alumni dari sekolah tersebut, sehingga peneliti sudah menjalin *report* baik dengan informan.

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Burhan, 2017: 109). Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso, terdapat 42 anggota Ekstrakurikuler dari kelas X dan kelas XI SMAN 1 Singgahan Tuban.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *sampling* jenuh atau sensus. Menurut Sugiyono (2020:61) *sampling* jenuh adalah

teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jadi dalam penelitian ini, seluruh populasi yakni 42 anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban. Alasan peneliti memilih sampel jenuh adalah karena jumlah sampel dalam populasi terdapat 42 siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler, maka agar hasil yang didapat benar-benar akurat, kesalahan relatif kecil, serta hasil penelitian dapat mewakili seluruh populasi, digunakanlah sampel jenuh.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020:38). Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat nasionalisme yang dipecah dengan beberapa indikator antara lain: (1) Kecintaan terhadap budaya lokal, (2) Partisipasi melestarikan kesenian budaya lokal, (3) Rela berkorban dalam melestarikan kesenian budaya lokal.

Definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang dapat didefinisikan, dapat diamati, dan diobservasi (Suryabrata, 2018:25). Menurut Azwar (2018:59) Definisi operasional variabel adalah suatu definisi mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Uraian dari variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat nasionalisme. Tingkat nasionalisme adalah tinggi rendahnya kecintaan seseorang terhadap bangsanya, rasa memiliki suatu bangsa, dan seberapa besar atau seberapa tinggi keinginan seorang warga negara untuk mewujudkan persatuan bangsa dari berbagai ragam perbedaan serta untuk mewujudkan perubahan yang lebih baik atau bersifat progresif bagi bangsa dan negaranya.

Sedangkan nasionalisme adalah sikap dari warga negara di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun misalnya warna kulit atau ras atau bahasa. Peneliti membagi indikator nasionalisme menjadi 3 macam, antara lain; (1) Kecintaan terhadap budaya lokal yang meliputi mencintai kebudayaan lokal dibandingkan budaya dari Negara lain, menggunakan bahasa lokal daerah dalam beberapa kesempatan, memilih untuk melihat penampilan kesenian budaya lokal daripada budaya dari luar negeri. (2) Partisipasi melestarikan kesenian budaya lokal yang meliputi ikut dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler kesenian di sekolah, ikut mengajak teman-teman sebaya di sekolah dalam melestarikan kesenian budaya lokal, mengajak teman-teman untuk melihat penampilan kesenian budaya lokal. (3) Rela berkorban dalam melestarikan kesenian budaya lokal Mengikuti kontes atau pentas kesenian budaya lokal walaupun mengganggu jam istirahat. (4) Belajar tentang

sejarah dari kesenian budaya lokal Indonesia. (5) Berjuang untuk dapat mengetahui informasi dari kesenian budaya lokal

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengungkap tingkat nasionalisme serta faktor yang memengaruhi tingkat nasionalisme anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso adalah menggunakan skala Likert, angket dengan 4 (empat) alternatif jawaban yakni jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan angket atau kuisioner untuk mengumpulkan data. Menurut Anwar (2019:168) angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data aktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang perlu diketahui dan perlu dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mencari informasi tentang tingkat nasionalisme budaya anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban.

Angket dapat diberikan kepada responden secara langsung atau melalui media, dalam penelitian ini jenis angket yang digunakan yakni angket tertutup. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Di dalam angket tersedia empat alternatif jawaban yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Keuntungan menggunakan angket adalah responden dapat menjawab dengan sejujur mungkin, karena dia tidak harus bertatap muka secara langsung dengan peneliti. Di samping itu, angket dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberikan pertanyaan yang sama.

Setelah angket disusun, maka angket perlu diuji terlebih dahulu untuk mengetahui validitas reliabilitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelemahan angket yang akan disebarkan kepada responden dan untuk mengetahui sejauh mana responden mengalami kesulitan di dalam menjawab pertanyaan tersebut serta untuk mengetahui apakah angket tersebut memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Skala pengukuran kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* pada rusan masalah mengenai tingkat nasionalisme budaya anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat

ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan pengumpulan data di antaranya: (1) Melakukan pemeriksaan terkait data yang telah dihasilkan (*Editing*). Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan terkait data tersebut. Menentukan apakah data yang ditemukan sudah sesuai dengan yang diharapkan ataukah belum. Misalnya melakukan proses pengecekan atau pengkoreksian data dengan cara memeriksa hasil angket apakah responden sudah mengisi semua pertanyaan atau pernyataan yang tersedia. Tujuannya dari proses ini adalah meminimalisir atau menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. (2) Melakukan tabulasi data. Setelah melakukan pemeriksaan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi data.

Tabulasi dalam penelitian ini yaitu jawaban dari kuesioner yang telah disebar kepada anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban. (3) Menganalisis data. Menganalisis data berarti mengelola data dengan cara dan rumus yang tepat sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang baik dan benar.

Menurut Sugiyono (2020:147) kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasar variable dan jenis responden, menstabilasi data seluruh responden, menyaji data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesa yang telah diajukan. Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat nasionalisme budaya anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban sehingga dapat diketahui kebenarannya.

Dari pernyataan yang terdapat dalam angket, dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1 Penentuan Tabulasi Angket

No.	Jenis Pernyataan	Kriteria	Skor
1.	Pernyataan Positif	Selalu	4
		Sering	3
		Kadang	2
		Tidak Pernah	1
2.	Pernyataan Negatif	Selalu	1
		Sering	2
		Kadang	3
		Tidak Pernah	4

Untuk mengukur tingkat tingkat disiplin anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1

Singgahan Tuban, penelitian ini menggunakan 3 kategori yakni, tinggi, sedang dan rendah. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki}$$

Keterangan:

- i* : Interval
- Xi* : Nilai tertinggi
- Xr* : Nilai Terendah
- Ki* : Kelas interval

Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai tertinggi dari angket tingkat disiplin adalah 120 sedangkan nilai terendahnya 30. Kemudian nilai tersebut dapat dimasukkan kedalam rumus seperti berikut:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{(Xi - Xr) + 1}{Ki} \\
 &= \frac{(120 - 30) + 1}{3} \\
 &= \frac{(90) + 1}{3} \\
 &= \frac{91}{3} = 30,33
 \end{aligned}$$

Jadi panjang kelasnya adalah 30,33 dibulatkan menjadi 30. Untuk mempermudah dalam pembacaan, maka dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2 Skor tingkat rasa cinta budaya dan nasionalisme anggota ekstrakurikuler Sanggar Seni .

Skor	Kategori
30-59	Rendah
60-89	Sedang
90-120	Tinggi

Kemudian untuk mengetahui berapa banyak anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban yang memiliki tingkat rasa cinta budaya dan nasionalisme dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, maka digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Presentase
- n : Frekuensi dari tiap kategori
- N : Jumlah total responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta pendidikan bagi generasi bangsa. Untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka sekolah melakukan beberapa upaya agar siswa-siswi mampu mengikuti tujuan tersebut salah satunya adalah melestarikan kesenian lokal dari daerahnya masing-masing.

SMAN 1 Singgahan merupakan salah satu sekolah yang bertepatan di Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur. Sekolah ini memiliki Visi “Mewujudkan Pendidikan sebagai Wadah Pembentukan Pribadi yang Berpengetahuan, Berbudi P3kerti Luhur dan Berbudaya Lingkungan”. Melalui visi yang dimiliki oleh sekolah tersebut, maka tujuan dari sekolah adalah menciptakan generasi berwawasan budaya.

Tujuan sekolah untuk menciptakan generasi yang berwawasan kebudayaan merupakan capaian diinginkan oleh SMAN 1 Singgahan Tuban. Agar dapat tujuan tersebut tercapai, maka sekolah menjalankan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan. Seperti dengan mengadakan kegiatan pada ekstrakurikuler budaya (Sanggar Seni Agawe Santoso).

Hasil

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang bernilai tinggi, atau mengandung nilai-nilai yang luhur. Budaya yang tercipta membentuk serta menumbuhkan identitasnya sebagai manusia seutuhnya. Setiap orang memiliki identitas yang dibangun oleh budayanya, dan kearifan lokal hadir dalam budaya yang membentuk identitas manusia itu. Indonesia memiliki wilayah yang luas, serta memiliki kekayaan budaya dan kearifan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air di Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu wadah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi serta minat bakatnya yang mereka miliki, melalui kegiatan yang diadakan di luar jam pembelajaran (Masnur, 2012). Adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan suatu kompetensi setiap individu. Menurut Prasetyo (2014) memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan aspek sikap, pengetahuan dan psikomotorik.

Prasetyo (2014) juga memaparkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat dalam upaya pembinaan pribadi mereka dalam hal positif.

Perubahan kebudayaan yang berakibat pada perubahan pola pikir, gaya hidup, dan kebudayaan masyarakat yang berdampak pada perubahan kearifan lokal, terjadi pergeseran atau mulai ditinggalkannya

kearifan lokal. Pemberdayaan kearifan lokal dalam pengembangan kebudayaan daerah perlu dilakukan karena hilangnya kearifan lokal di Indonesia bisa berdampak ketahanan budaya dan terhambatnya pencapaian tujuan nasional. Sementara itu pengembangan kebudayaan daerah ditekankan pula pada keberlanjutan kehidupan seni tradisi, baik kesenian keraton maupun kesenian rakyat. Upaya pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan formal dan non formal.

Pengembangan budaya yang secara terus menerus dilakukan dapat mendukung keberlangsungan kehidupan budaya, yang berpengaruh dan berkarakter, identitas, dan integritas bangsa Indonesia. Hal itu menjadi salah satu faktor yang menentukan kekuatan atau ketangguhan budaya Indonesia terhadap pengaruh budaya dari dalam maupun dari luar atau disebabkan oleh faktor internal dan eksternalnya. Menurut Sedyawati, ketahanan Budaya diartikan sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak semua unsur asing, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar, sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa.

Untuk menghadapi pengaruh budaya asing itu, maka diperlukan kreatifitas atau daya kreatif dan kritis untuk menanggapi segala pengaruh dalam kehidupan. Kreativitas itu pada dasarnya terdapat pada semua masyarakat, baik yang konservatif maupun progresif. Pada kenyataannya budaya Indonesia selalu berubah sesuai dengan zamannya. Selain itu, dapat pula meningkatkan kreativitas seniman agar produktif di dalam menciptakan karya-karya seni, menyediakan sarana dan prasarana. Kehadiran ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso di SMAN 1 Singgahan Tuban mampu meningkatkan nasionalisme dari setiap siswa.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan penyebaran angket. Terdapat 42 anggota ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso yang menjadi sampel penelitian, maka di bawah ini adalah hasil perhitungan presentase pada setiap indikator yang dijabarkan dalam angket.

Tabel 3 Presentase Tingkat Nasionalisme

Skor	Kategori	Jumlah	Presentase
30-59	Rendah	7	17%
60-89	Sedang	20	48%
90-120	Tinggi	15	35%

Berdasarkan tabel 3, maka dapat dianalisis bahwa tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso berada pada kategori sedang dengan presentase 48% dengan kategori sedang. Dari 20 dari 42 anggota ekstrakurikuler anggota Sanggar Seni Agawe Santoso memiliki tingkat nasionalisme

sedang, arti dari kategori sedang sendiri adalah bahwa setiap anggota memiliki jawaban sering dan kadang dalam setiap indikator pertanyaan yang diberikan.

Para anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso tingkat sedang dalam kecintaannya terhadap bangsa, rasa memiliki suatu bangsa serta keinginannya untuk mewujudkan persatuan bangsa dari berbagai ragam perbedaan. Hal itu dibuktikan dengan hasil angket yang diisi oleh setiap anggota serta observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Tingkat nasionalisme dalam penelitian ini dideskripsikan menjadi tiga macam antara lain: (1) kecintaan terhadap budaya lokal, (2) partisipasi melestarikan kesenian budaya lokal, (3) rela melestraikan kesenian budaya lokal. Dari sub variabel tersebut, maka ada Sembilan indikator yang dijabarkan meliputi: (1) mencintai kebudayaan lokal dibandingkan budaya dari budaya lain, (2) menggunakan bahasa lokal daerah dalam beberapa kesempatan, (3) memilih untuk melihat penampilan kesenian budaya lokal daripada budaya dari luar negeri, (4) ikut dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler kesenian di sekolah, (5) ikut mengajak teman-teman sebaya di sekolah dalam melestarikan kesenian budaya lokal, (6) mengajak teman-teman untuk melihat penampilan kesenian budaya lokal, (7) mengikuti kontes atau pentas kesenian budaya lokal walaupun mengganggu jam istirahat, (8) belajar tentang sejarah dari kesenian budaya lokal Indonesia serta (9) berjuang untuk dapat mengetahui informasi dari kesenian budaya lokal.

Tabel 4 Tingkat Nasionalisme Anggota Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso Sman 1 Singgahan Tuban

No	Indikator Tingkat Nasionalisme	Skor Terbanyak	Jumlah Siswa	Presentase total keseluruhan
1.	Mencintai Kebudayaan Lokal Dibandingkan Budaya dari Negara Lain	9-12 (sedang)	30	71%
2.	Menggunakan Bahasa Lokal Daerah dalam Beberapa Kesempatan	13-16 (tinggi)	22	52%
3.	Memilih unruk Melihat Penampilan Kesenian Budaya Lokal Daripada Budaya dari Luar Negeri	9-12 (sedang)	35	83%
4.	Ikut dalam Setiap Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian di	6-8 (sedang)	26	62%

	Sekolah			
5.	Ikut Mengajak Teman-Teman untuk Melihat Penampilan Kesenian Budaya Lokal	6-8 (sedang)	19	45%
6.	Mengajak Teman-Teman Untuk Melihat Penampilan Kesenian Budaya Lokal	6-8 (sedang)	18	43%
7.	Mengikuti Kontes atau Pentas Kesenian Budaya Lokal Walaupun Mengganggu Jam Istirahat	6-8 (sedang)	21	50%
8.	Mengikuti Kontes atau Pentas Kesenian Budaya Lokal Walaupun Mengganggu Jam Istirahat	6-8 (sedang)	21	50%
9.	Belajar Tentang Sejarah dari Kesenian Budaya Lokal Indonesia	9-12 (sedang)	18	43%

Berdasarkan hasil dari tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban tingkat nasionalisme pada indikator mencintai kebudayaan lokal dibandingkan budaya dari negara lain memiliki presentase tertinggi di sedang dengan point 71%. Indikator pada bagian ini menyajikan berbagai pernyataan dan pertanyaan antara lain: (1) saya melantunkan lagu daerah daripada lagu luar negeri, (2) saya melihat tarian tradisional daripada dance yang berasal dari genre K-POP (3) saya selalu antusias ketika melihat pagelaran musik tarian tradisional, (4) saya menolak ajakan teman-teman untuk ikut tampil dalam pentas tari dance bertema K-POP.

Berdasarkan hasil dari tabel 4, maka tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso berada pada presentase 52% di tingkat tinggi. Penilaian dalam indikator ini menggunakan tes berbasis angket. Dalam indikator ini para anggota diberikan pernyataan antara lain: (1) saya menggunakan bahasa daerah di dalam kelas, (2) saya menggunakan bahasa daerah di luar kelas, (3) saya menggunakan bahasa daerah untuk berdiskusi dengan teman-teman maupun guru, (4) di rumah, orang tua selalu

mengajak saya untuk berbicara menggunakan bahasa daerah

Berdasarkan tabel 4, maka tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso di tingkat sedang dengan presentase sebesar 83%. Presentase ini didapatkan dengan memberikan pertanyaan kepada para anggota mengenai: (1) Saya melihat pentas kesenian budaya lokal di sekitar rumah, (2) Saya ikut latihan ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso, (3) Saya malas menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional di televisi atau HP, (4) Saya melewatkan pentas yang menampilkan budaya luar negeri untuk melihat pentas seni yang bertema kebudayaan lokal.

Berdasarkan tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso pada tingkat sedang dengan presentase sebesar 62% dengan jumlah siswa sebanyak 26 dari keseluruhan sampel. Dalam mengukur indikator ini, para anggota diberikan pertanyaan yang meliputi: (1) saya ikut tampil pada setiap pentas seni dari Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso, (2) Saya selalu ikut dalam pementasan, entah itu membantu kegiatan berlangsung atau menjadi aktor dalam pementasan, (3) Saya tidak mau dan tidak suka ketika membantu pementasan dan menjadi aktor saat pertunjukan berlangsung.

Berdasarkan tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler berada pada posisi sedang dengan presentase 46%. Pada presentase ini menunjukkan bahwa para anggota memiliki tingkat sedang saat memberi ajakan kepada teman-teman untuk mendukung kegiatan yang diselenggarakan ekstrakurikuler Sanggar Seni Santoso. Selain itu, mereka juga jarang untuk menghasut teman-teman agar tidak melihat penampilan pentas seni tradisional budaya lokal karena norak. Dan para anggota ekstrakurikuler juga kadang merupakan pelopor teman-teman kelas untuk melihat seni yang berasal dari luar negeri, seperti K-POP dan yang lain.

Berdasarkan tabel 4, maka bisa dianalisis bahwa tingkat nasionalisme pada indikator mengikuti kontes atau pentas kesenian budaya lokal walaupun mengganggu jam istirahat berada pada presentase 50%. Presentase ini menunjukkan bahwa tingkat nasionalisme pada indikator tersebut terletak di sedang. Presentase ini didapatkan melalui pertanyaan sebagai berikut: (1) Saya ikut lomba bertema kesenian tradisional atau budaya lokal, pulang larut malam agar dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sanggar seni santoso. (2) Saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ketika harus mengganggu pola belajar.

Berdasarkan tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat nasionalisme pada indikator teman-teman untuk melihat penampilan kesenian budaya lokal pada presentase 43%. Presentase ini menggambarkan bahwa tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Agawe Santoso pada posisi sedang. Indikator ini dinilai dengan mempertanyakan ke informan sebagai berikut: (1) Saya mengajak teman kelas saya untuk melihat pertunjukan wayang, tarian tradisional dan yang lain. Teman-teman saya beri reward saat menghadiri acara pentas seni kebudayaan lokal. (2) Saya selalu mengajak keluarga saya untuk melihat pentas seni wayang, tarian tradisional di lingkungan rumah

Berdasarkan tabel 4, maka dapat dianalisis bahwa tingkat nasionalisme para anggota ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso berada pada presentase 43% yang memiliki arti tingkat nasionalisme berada pada posisi tinggi. Hal ini diungkapkan bahwa setiap anggota ekstrakurikuler belajar tentang sejarah kesenian dan budaya lokal dari berbagai sumber bacaan, saya belajar tentang sejarah kesenian dan budaya lokal dari berbagai sumber media youtube, saya menyempatkan berdiskusi atau mendengar cerita dari ahli tentang kesenian dan budaya lokal

Berdasarkan tabel 4, maka dapat dianalisis bahwa tingkat nasionalisme para anggota ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso pada indikator berjuang untuk dapat mengetahui informasi dari kesenian budaya lokal berada pada predikat tinggi. Presentase yang didapatkan sebesar 47% dengan jumlah siswa 20. Indikator ini didapatkan dengan pemberian pertanyaan kepada anggota meliputi: (1) Saya rela untuk mengorbankan uang yang saya miliki demi mendapatkan informasi dari kesenian atau budaya lokal, (2) Saya tidak mengorbankan waktu saya demi belajar kesenian tradisional atau budaya lokal, (3) Saya bertanya ke sumber manapun untuk mendapat informasi kesenian atau budaya lokal.

Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso memiliki berbagai kegiatan, salah satunya pada seni tari. Pendekatan pembelajaran tari yang berorientasi pada budaya lokal di sekolah diselaraskan dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Penanaman nilai kreatif pada peserta didik melalui tari dapat dilakukan dalam bentuk penciptaan tari kreatif. Tari kreatif adalah tarian yang dimainkan dengan pencarian ide-ide gerak dan alat yang penuh nilai-nilai dan norma-norma yang berguna bagi peserta didik untuk memahami dan mencari keseimbangan gerak hasil pencarian menurut kemampuan dengan penuh kesadaran atau tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain peserta didik diarahkan untuk mencipta gerakan tari yang kreatif secara bersama-sama. Kondisi yang memungkinkan bagi peserta didik

dalam menciptakan produk tari kreatif yang sesuai dengan kondisi pribadi dan kondisi lingkungan memberikan rangsangan auditif, visual, kinestetik, gagasan dan memiliki ciri khas tersendiri. Karya-karya tari kreatif diberikan sebagai rangsangan dan sebatas pengetahuan bagi peserta didik. Peserta didik akan lebih bersemangat apabila suatu bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa didik. Sumber belajar dapat berupa segala macam alat/media atau situasi yang dapat membantu serta memperkaya dan memperjelas pemahaman peserta didik terhadap sesuatu yang sedang dipelajarinya bahkan membantu siswa memperkaya pengalaman. Pada pelajaran Seni Tari, media yang efektif adalah dengan mempraktikkan langsung bentuk tarian.

Pembahasan

Budaya Lokal adalah budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di wilayah nusantara Indonesia. Budaya lokal hidup dan berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia. Mengingat banyaknya suku di seluruh Indonesia maka secara tidak langsung Indonesia bisa dipastikan memiliki budaya lokal yang banyak juga. Budaya lokal merupakan kumpulan dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat terbentuknya secara alami seiring berjalannya waktu diwujudkan dengan berbagai macam bentuk seperti di antaranya: tradisi hukum adat pola pola pikir, adapun budaya lokal juga menjadi ciri khas dari suatu daerah yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya.

Cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik di negaranya. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan bersifat fundamental. Adanya karakter, manusia dengan sesama menjalin sebuah hubungan yang baik. Identitas bangsa juga mempunyai andil dalam pembangunan peradaban bangsa. Memperkenalkan atau membelajarkan karakter cinta negara dapat diberikan sejak para generasi masih duduk di bangku sekolah dasar dan sampai ke menengah atas.

Memperkenalkan atau belajar tentang karakter cinta tanah air sangat tepat jika diberikan di lembaga pendidikan formal, informal dan non-formal. Salah satunya adalah penguatan dan pengembangan pendidikan berbasis budaya di luar kelas. Seperti dalam proses ekstrakurikuler budaya Sanggar Agawe Santoso adalah salah satu upaya proses yang dapat mengembangkan sikap atau karakter cinta tanah air.

Pentingnya pemahaman mengenai budaya lokal bagi generasi muda untuk mencintai budaya lokal dan melestarikannya. Generasi muda diharapkan bisa menjaga kekayaan budaya lokal yang ada pada bangsa ini, melalui budaya lokal bisa dilihat seberapa tingginya

sebuah bangsa dari banyaknya budaya yang ada pada bangsa tersebut. Dalam menjaga budaya lokal supaya generasi muda bangsa bisa mengetahui budaya lokal yang ada maka perlunya penanaman sejak dini mengenai budaya paling tidak mereka mengetahui atau punya wawasan mengenai budaya lokal yang ada di Indonesia. Beragamnya budaya lokal yang ada di Indonesia maka perlu adanya pengenalan budaya lokal dalam Lembaga pendidikan.

Selain memberi materi pelajaran pada siswa lembaga Pendidikan bisa menjadi salah satu tempat untuk memberikan wawasan mengenai budaya lokal kepada siswa. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mendidik generasi penerus bangsa ini maka bisa juga menjadi tempat untuk menanamkan dan memberi wawasan mengenai budaya lokal. Dalam memasukkan budaya lokal juga harus terstruktur tidak bisa langsung dimasukkan agar tidak mengurangi fungsi lembaga tersebut. Dalam memasukkan budaya lokal di Lembaga pendidikan diperlukan penyesuaian baik dalam pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga Pendidikan (Alfaqi, 2016).

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal.

Cinta tanah air atau bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia. Berkeyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan keutuhan NKRI.

Budaya merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa. Dari adanya kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran di kelas ataupun kegiatan berada di luar kelas yang bertemakan budaya atau mengangkat tema budaya lokal diharapkan mampu menumbuhkan sikap siswa mengenai cinta kepada budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa sendiri setelah siswa mencintai budaya lokal maka otomatis sikap nasionalisme siswa akan tumbuh karena nasionalisme berjalan lurus dengan sikap cinta kepada budaya lokal bangsa

Sanggar seni agawe Santoso merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Singgahan. Sanggar seni agawe Santoso ini berdiri sejak tahun 2008 dan didirikan oleh Alm. Didik Wahyudi sebagai guru mata pelajaran seni budaya. Ada hal yang menarik ketika siswa

mengikuti ekstrakurikuler sanggar seni agawe Santoso, mereka harus mengikuti Diklat yang diselenggarakan oleh SAS, setelah mengikuti rangkaian prosesi Diklat barulah mereka dinyatakan sah sebagai anggota SAS.

Siswa yang bergabung di SAS ini mereka adalah siswa yang mempunyai hobi dalam berbagai bidang seni, mulai dari yang suka musik, drama, lukis, tari, bernyanyi dan lain sebagainya, dan dikemas dalam satu wadah yaitu SAS. Anggota SAS ini juga berhasil menjuarai berbagai lomba yang diadakan oleh kabupaten maupun antar sekolah, seperti lomba festival band musik islami, fragmen Budi pekerti, lomba menggambar pahlawan, karya cipta batik, dan lain sebagainya. Selain itu SAS ini juga dikenal oleh warga masyarakat sekitar, dengan penampilan yang begitu memukau ketika mengikuti karnaval, pentas seni, bahkan menjadi pengisi acara ketika selesai upacara 17 Agustus di pusat kecamatan dengan penampilan teater.

Ekstrakurikuler seni SMAN 1 Singgahan Tuban sudah berjalan cukup baik. Melalui ekstrakurikuler seni tari setelah siswa dapat mencintai sebuah karya seni, maka timbullah dorongan dari dalam diri sendiri untuk mempelajari tari tradisional. Terlebih jika siswa dapat bersedia untuk berbagi. Ketika peneliti melakukan observasi siswa dapat melakukan semua hal mulai dari terlihat senang ketika diajar oleh pelatih, mampu mempelajari atau mengikuti serangkaian gerakan yang diajarkan dan mampu berbagi dengan teman yang artinya kelak akan mengenalkan budaya lokal kepada orang lain.

Berkaitan dengan pelestarian budaya lokal tidak cukup dengan dukungan atau motivasi dari sekolah namun para generasi penerus bangsa juga harus memiliki motivasi dalam diri sendiri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan hanya dapat menjembatani siswa untuk hal ini, misalnya memberikan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Selebihnya upaya pelestarian budaya lokal harus muncul dari hati para generasi penerus bangsa bahwa budaya lokal memang perludilestarikan. Perlunya penanaman nilai cinta tanah air dapat ditanamkan di sekolah agar mampu untuk membantu pelestarian budaya lokal.

Pembinaan semangat nasionalisme melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler perlu dilakukan supaya identitas siswa sebagai warganegara Indonesia tidak hilang yaitu dengan mengintegrasikan prinsip yang terkandung dalam nasionalisme yaitu (1) prinsip kebersamaan yang menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, (2) prinsip persatuan dan kesatuan yaitu warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak), (3) prinsip demokrasi/demokratis memandang

bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.

Untuk melestarikan budaya lokal siswa siswa dibekali pengetahuan supaya dapat mencermati dan menganalisis isi (makna) yang terkandung dalam seni tari tersebut. Kecintaan terhadap karya seni dapat muncul ketika siswa mampu menikmati, menghargai, memahami, menghayati dan mengimplikasi sebuah karya seni tersebut.

Supaya siswa dapat berjalan kearah sana, maka diperlukan suatu wadah bagi siswa untuk mempelajari semua itu. Wadah tersebut adalah kegiatan pengembangan diri disekolah yakni kegiatan ekstrakurikuler. Peran pelatih ekstrakurikuler seni tari dalam hal ini sangat besar. Karena yang mampu membekali siswa dengan hal itu adalah pelatih ekstrakurikuler dengan proses yang tidak sebentar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Teori pilihan rasional memiliki ide dasar bahwa "Orang-orang bertindak secara sengaja kearah suatu tujuan, tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan" (Coleman, 1990: 13). Upe (2010:193-194) menyebutkan bahwa dalam teori pilihan rasional, nilai atau pilihan (preferensi) merupakan dasar yang menentukan suatu tujuan tertentu yang akan dicapai aktor dengan melakukan sebuah tindakan rasional

Individu atau yang biasa disebut aktor akan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka memaksimalkan manfaat, keuntungan serta pemuasan pada kebutuhan-kebutuhan mereka. Oleh karena itu, ada dua unsur yang harus ada dalam teori ini, yakni aktor dan sumber daya. Tentu sumber daya yang dimaksud dapat dikontrol oleh sang aktor (Ritzer, 2012). Aktor dianggap sebagai individu yang mempunyai tujuan, aktor juga mempunyai suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yakni menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya. Di samping itu, aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah di mana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu.

Dalam penelitian yang dilakukan, individu atau aktor yang tergambar adalah para anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso. Analisis yang diberikan berdasarkan teori pilihan rasional pada tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso adalah melakukan segala tindakan serta perbuatannya sesuai dengan tujuan yang diinginkan Bersama. Seperti diketahui SMAN 1 Singgahan Tuban memiliki tujuan agar untuk mengembangkan atau melestarikan kebudayaan nasional.

Kebudayaan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan. Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Penguatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah meningkatkan pengembangan nilai-nilai karakter (Yanti, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban pada presentase sedang. Hal itu dibuktikan bahwa analisis anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso berada pada presentase 48% dengan kategori sedang. Dari 20 dari 42 anggota ekstrakurikuler anggota Sanggar Seni Agawe Santoso memiliki tingkat nasionalisme sedang, arti dari kategori sedang sendiri adalah bahwa setiap anggota memiliki jawaban sering dan kadang dalam setiap indikator pertanyaan yang diberikan.

Para anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso tingkat sedang dalam kecintaannya terhadap bangsa, rasa memiliki suatu bangsa serta keinginannya untuk mewujudkan persatuan bangsa dari berbagai ragam perbedaan. Hal itu dibuktikan dengan hasil angket yang diisi oleh setiap anggota serta observasi yang dilakukan oleh peneliti. Tingkat nasionalisme dalam penelitian ini diukur tiga macam antara lain: (1) kecintaan terhadap budaya lokal, (2) partisipasi melestarikan kesenian budaya lokal, (3) rela melestraikan kesenian budaya lokal.

Presentase tersebut diambil dari setiap indikator antara lain: (1) Mencintai kebudayaan lokal dibandingkan budaya dari Negara lain, (2) Menggunakan bahasa lokal daerah dalam beberapa kesempatan, (3) Memilih untuk melihat penampilan kesenian budaya lokal daripada budaya dari luar negeri, (4) Ikut dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler kesenian di sekolah, (5) Ikut mengajak teman-teman sebaya di sekolah dalam melestarikan kesenian budaya lokal, (6) Mengajak teman-teman untuk melihat penampilan kesenian budaya lokal, (7) Belajar tentang sejarah dari kesenian budaya lokal Indonesia, (8) Mengikuti kontes atau pentas kesenian budaya lokal walaupun mengganggu jam istirahat, (9) Berjuang untuk dapat mengetahui informasi dari kesenian budaya lokal.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada individu di mana individu dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan atau mempunyai maksud. Individu memiliki tujuan dan terdapat tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Teori pilihan rasional juga berasumsi

bahwa seseorang memiliki preferensi di antara beberapa pilihan alternatif yang memungkinkan orang tersebut menyatakan pilihan yang diinginkannya. Dan individu atau aktor tersebut dapat menentukan alternatif yang mereka inginkan dan yang ingin mereka pilih. Individu dapat mempertimbangkan hal-hal apa yang ingin mereka lakukan, serta memikirkan keuntungan dan kerugian tindakan yang mereka lakukan tersebut seperti apa.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi. Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan Tuban memang bertemakan budaya lokal dan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Melalui kegiatan tersebut diharapkan akan muncul rasa cinta terhadap budaya lokal dan budaya bangsa sendiri selain mencintai budaya lokal diharapkan akan juga bisa menjadi salah satu cara melestarikan budaya lokal tersebut.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sho'im (2020) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler memiliki pengaruh besar dalam pembentukan jiwa nasionalisme di siswa dan siswi. Ekstrakurikuler SAS dalam penelitian juga menyebutkan memiliki dampak, walaupun tidak besar namun juga dapat menambah tingkat nasionalisme siswa. Pembentukan karakter nasionalisme memang juga paling tepat dikenalkan di lingkungan sekolah, seperti halnya penelitian dari Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter di SMP memiliki peranan penting, karena dapat memperkenalkan sejak dini pentingnya karakter nasionalisme.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan keturunan bangsa lain dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Bakry, 2010:141). Dalam (Anthony: 2003) mengatakan nasionalisme mampu meningkatkan derajat bangsanya apabila memenuhi tiga sasaran umum, yaitu otonomi nasional, kesatuan nasional dan identitas nasional.

Suatu bangsa tidak dapat melangsungkan hidupnya apabila tidak memenuhi tiga sasaran tersebut. Dari kajian tersebut, maka muncullah suatu gerakan nasional di setiap warga negara. Seperti yang dilakukan oleh siswa-siswi anggota ekstrakurikuler SAS adalah bentuk dari gerakan sebuah nasionalis (mencintai dan memberikan pemahaman kepada semua untuk cinta tanah air)

Pemilihan proses belajar mengajar hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, yaitu apakah metode yang digunakan cocok dan mampu memberikan kegiatan yang bervariasi untuk melayani perbedaan individual siswa, juga memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat, serta penggunaan metode tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dan lebih jauh lagi apakah metode tersebut dapat mengaktifkan siswa, mendorong berkembangnya kemampuan baru, dan dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan rumah sekaligus mendorong penggunaan sumber belajar di rumah dan di masyarakat, serta perlunya kegiatan belajar yang menekankan proses pembelajaran yang dapat dilakukan secara nyata, tidak hanya di lihat dan di dengar saja (Siswati, 2018).

Budaya lokal yang ada di Indonesia sendiri sangatlah banyak yang bisa di tampilkan pada kegiatan di Ekstrakurikuler Sanggar Seni Agawe Santoso sendiri juga belum semuanya namun ini semua diharapkan mampu mewakili beberapa dari budaya lokal tersebut, perbedaan budaya lokal pada suatu daerah bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan melainkan itu semua adalah sesuatu yang menjadi keunikan tersendiri dan kekayaan budaya yang baik.

Setelah siswa mengenal budaya lokal tersebut maka diharapkan siswa juga bisa memaknai budaya lokal yang ada dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya jadi semakin banyak budaya lokal yang diketahui oleh siswa maka semakin banyak pula nilai-nilai budaya lokal yang dipahami oleh siswa. Jika siswa sudah mampu untuk memaknai budaya lokal dan memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya jadi dengan demikian siswa-siswa tersebut sebagai generasi penerus bangsa ini bisa dikatakan ikut serta dalam menjaga kekayaan budaya bangsa dan menjaga kekayaan bangsa juga melestarikannya ini bisa disebut sebagai sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme sendiri memiliki banyak hal yang bisa didefinisikan melainkan pendefinisian sikap nasionalisme yang paling dekat dan sepadan untuk siswa.

Ekstrakurikuler seni merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui ekspresi perasaan manusia yang memiliki unsur keindahan di dalamnya dan diungkapkan melalui suatu media yang sifatnya nyata, baik itu dalam bentuk nada, rupa, gerak, dan syair, serta dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Selain memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan bakat seni dari setiap siswa. Ekstrakurikuler juga mempunyai peranan penting dalam memproses dan menumbuhkembangkan karakter siswa.

Mempertahankan rasa nasionalisme pada setiap bangsa atau negara tidak berhenti begitu saja setelah negaranya merdeka atau sejahtera. Namun rasa nasionalisme harus selalu ditumbuhkan sesuai dengan

modernisasi. Pada masa ini telah terjadi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju, yang mana batas-batas antar negara menjadi kabur.

Globalisasi merupakan salah satu proses yang dapat mengubah sebuah peradaban bangsa dan negaranya. Globalisasi telah menimbulkan banyak problem bagi eksistensi suatu bangsa dan negara. Diamond dan Mc. Donald (dalam Grendi, 2017:06) mengemukakan bahwa penduduk dunia saat ini sedang berada di antara dua paradigam (pandangan).

Paradigma (pandangan) pertama lebih melihat gerakan kearah *unity* (keseragaman), di mana batasan negara menjadi kabur dan dunia seolah menjadi *global village*. Paradigma kedua lebih melihat gerakan kearah *diversity* (keberagaman). Pada satu sisi kerjasama dan kolaborasi menjadi perhatian utama dalam sistem internasional. Di sisi lain munculnya identitas-identitas lokal yang terwujud dalam berbagai gerakan akan menimbulkan potensi konflik baru yang mengancam stabilitas internasional.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka tingkat nasionalisme anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso pada presentase sedang sebesar 48%. Tingkat nasionalisme dalam penelitian ini diukur tiga macam antara lain: (1) kecintaan terhadap budaya lokal, (2) partisipasi melestarikan kesenian budaya lokal, (3) rela melestarikan kesenian budaya lokal.

Kecintaan terhadap budaya lokal setiap anggota memiliki tingkat presentase tinggi. Partisipasi melestarikan kesenian budaya lokal para anggota memiliki tingkat presentase rendah. Sedangkan rela melestarikan kesenian budaya lokal setiap anggota ekstrakurikuler berada pada presentase tingkat sedang.

Ekstrakurikuler kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama serta kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan di luar jam pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler masih tetap diawasi oleh satuan Pendidikan, sehingga selain mengembangkan bakat dan potensi kegiatan tersebut memiliki fungsi untuk dapat membantu sekolah untuk menanamkan karakter kepada siswa,

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang tepat diberikan sebagai berikut: (1) Upaya peningkatan nasionalisme tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler), namun juga harus terintegrasi dalam pembelajaran di dalam kelas, (2) Para anggota ekstrakurikuler hendaknya membiasakan diri untuk mengimplementasikan sikap nasionalisme dalam

kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, (3) Untuk ekstrakurikuler, adanya kerjasama sekolah dan organisasi agar terciptanya kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme baik dari siswa maupun anggota.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pembina dan seluruh anggota ekstrakurikuler kesenian Sanggar Seni Agawe Santoso SMAN 1 Singgahan yang telah banyak membantu hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- A A. Irhandyaningsih. 2012. Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Global. *HUMANIKA*, vol. 16, no. 9.
- Affan, M Husin dan hafidh Maksum. 2016. Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. Tersedia di (<https://www.jurnal.unsyiah.ac.id>) Diunduh 24 Juni 2022.
- Agustin, Dyah Satya Yoga. 2011. Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *JSH (Jurnal Sosial Humaniora)*. Vol.04 No.02.
- Alfaqi, M. 2016. Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol.28. (02).
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. 2018. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hidayat, Muhammad Farhan. 2021. Pembentukan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan. *Jurnal Sejarah & Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi*. Vol.01. (01). 01-05.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kariadi, Dodik. 2017. Menciptakan Generasi Yang Berwawasan Global Berkarakter Lokal Melalui Harmonisasi Nilai Kosmopolitan Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 2, Januari 2017 E-ISSN 2527-7057, P-ISSN 2545-2683
- Listyarti, Retno, 2018. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: Esis.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nur, Muhammad. 2020. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.
- Prasetyo, Y. A. 2014. Ilustrasi Cerita Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak. *Arty: Journal Of Visual Arts*. 03 (01).
- Ritzer, George & Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta : Penerbit Nusa Media
- Siswati, Utomo. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati. *Jurnal of History Education*. Vol.6. (01). 2-12.
- Sho'im, Achmad. 2020. Hubungan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas IV dan V SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang. *Jurnal Waspada Undaris*. Diunduh melalui [285985678.pdf](#)
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wattimena, R. 2009. Indonesia, Nasionalisme, dan Ingatan Kolektif Mengembangkan Nasionalisme Indonesia Melalui Penegasan Ingatan Kolektif Melintas. *International Journal Of Philosophy*. Vol.25. (02).
- Yanti. N. 2016. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KOPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.6. (11).